



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan *bullying*

Nurussakinah Daulay, Mutiara Aulia^{*}, Nadila, Siska Ardilla Anggraini, Siti Maila Faiza Tanjung, Irma Diani Hasibuan
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Des 30th, 2022
Revised Jan 16th, 2023
Accepted Feb 17th, 2023

Keyword:

Implementation
Guidance Counseling
Bullying

ABSTRACT

The study aims to see the implementation of guidance and counseling as a problem-solving effort bullying students at the school-nizam medan. Through field research researchers have tried to describe the cases of bullying that occurred in the field by carrying out sociometry support activities to measure relationships between peers and by performing written interviews through the caste given to the student so that researchers have obtained information and information about the school's bullying. Studies show the importance of implementation of guidance and counseling as an effort to correct bullying. In this case, the role of the bk teacher is indispensable in rendering service and support activities to correct the bullying problem. The general purpose of the study is to address the problem of bullying so as to address school guidance and counseling so that the study can run in the lancer with no student and school barriers.



© 2023 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Mutiara Aulia,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: mutiaraaulia180702@gmail.com

Pendahuluan

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, kaum muda ialah penduduk yang berumur antara 10 dan 19 tahun. Menurut Keputusan Menkes RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk 10 sampai 18 tahun. Dengan dua informasi ini, berarti seorang siswa sekolah menengah terdaftar sebagai remajanya. Remaja adalah orang-orang dalam perubahan dari masa anak-anak ke masa beranjak dewasa yang mengalami perubahan fisik, biologis, kognitif, sosial-emosional. Anak muda harus melalui berbagai kesulitan dalam perkembangannya. Tugas perkembangan remaja melibatkan perkembangan intelektual, keterampilan sosial-emosional, oleh karena itu harapan baru saat ini muncul dari lingkungannya yang membuat remaja rentan terhadap gangguan seperti stres, kecemasan, kesepian, rentan terhadap perilaku agresif. Salah satu perilaku dan masalah agresif yang paling umum di kalangan anak muda adalah bullying. Fenomena bullying siswa SMA dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal dan tekanan psikis. Selain faktor individu, keikutsertaan siswa dalam bullying juga dapat memiliki alasan yang lebih kompleks (Nassem, 2017).

Bullying merupakan tindakan kekerasan yang seseorang memiliki keinginan untuk menyakiti orang lain dan membuat tekanan secara berulang kepada orang lain. Bullying adalah keinginan untuk menyakiti, yang diekspresikan dalam perilaku yang dapat merugikan korban. Tindakan tersebut bisa diperbuat oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat dan kurang tanggung jawab, dan sering melakukan itu bermaksud untuk mencelakakan korban (Astuti, 2008). Ada beberapa laporan dan lainnya memilih untuk diam dan tidak

melaporkan. Mereka takut pelaku akan membalas dendam, sehingga korban tidak bisa membela diri dan korban malu karena tidak ingin menjadi pikiran orangtuanya, tidak ada rasa percaya bahwa jika mengadukan tindakan bullying akan membawa perubahan untuk diri korban, korban juga takut guru memberitahu kepada pelaku sehingga korban di cap sebagai pengadu. Ketakutan-ketakutan yang muncul pada diri korban membuatnya tidak mempunyai keberanian untuk melaporkan bullying yang terjadi padanya. Penindasan remaja adalah tindakan menyakiti seorang anak yang disengaja dan berkelanjutan untuk menempatkan remaja ke dalam keadaan intimidasi (Bachri, dkk., 2021).

Bullying remaja semakin meningkat. WHO melaporkan bahwa 72,5% remaja di Jepang dan 71,2% remaja di Amerika Serikat mengalami perundungan. Di Indonesia, jumlah kasus bullying meningkat sebesar 70% dari tahun 2013 hingga 2019. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kejadian bullying remaja lebih dari 70% ada didalam negeri maupun diluar negeri. Bullying secara langsung meliputi aspek fisik dan verbal yang dialami korban kekerasan. Menurut berbagai penelitian, 50,8% didokumentasikan secara fisik dan 63,6% didokumentasikan secara lisan di Amerika Serikat dari 2014 hingga 2019 (Afrez, 2015). Data ini menunjukkan bahwa bullying masih marak terjadi. Bullying adalah fenomena normal di sekolah dasar dan menengah dunia, tetapi menurut Piagam PBB tentang Hak Anak, siswa berhak atas pendidikan yang aman. Fenomena ini terjadi dalam interaksi sosial antar teman sebaya. Anak-anak (terutama anak-anak yang lebih tua) dan remaja menghabiskan setidaknya enam jam setiap seharinya di sekolah, jadi bersosialisasi dengan teman sebaya dan guru merupakan bagian integral darinya. (Sugiriyanti, 2010).

Faktor yang menyebabkan bullying biasanya meliputi harga dan nilai diri, keluarga, iklim sekolah, media massa, teman sebaya. Faktor teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying remaja. Remaja yang pandai bersosialisasi dalam kelompok dianggap lemah dan tidak pandai bersosialisasi. Hal ini karena dapat mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam bullying untuk meningkatkan status mereka dalam kelompok sebaya. Mereka menjadi korban bullying remaja yang berujung pada bullying. Bullying biasanya mempengaruhi harga diri, keluarga, lingkungan sekolah, media massa, dan teman sebaya. Faktor teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku bullying remaja. Hal ini untuk mendorong remajanya yang pandai bersosialisasi dalam kelompok untuk melakukan perilaku bullying guna meningkatkan posisinya di kelompok teman sebayanya. saya adalah korban bullying. (Yasherly Bachri dkk., 2021).

Bullying remaja dapat berdampak negatif bagi korbannya, baik dalam kehidupan sosial, fisik maupun psikologisnya, antara lain: rendahnya harga diri, kecemasan pergi ke sekolah, depresi, kesepian, dan bunuh diri. Itu bisa terjadi karena tidak stabil. Mencegah dan menanggulangnya diperlukan kerjasama orang tua, sekolah dan konselor untuk mencegah terjadinya bullying pada remaja. Di sini lingkungan dituntut untuk berperan dalam membentuk kepribadian remaja. Peran guru sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru tidak hanya mengevaluasi tingkah laku siswa dan hasil belajar di kelas, tetapi juga perlu cepat menangkap, bereaksi, dan beradaptasi dengan siswa yang ada. Anda dapat secara optimal menerapkan peran guru yang seharusnya Anda mainkan. Namun jika kemampuan guru rendah maka peran guru terhambat karena sulit menyesuaikan diri dengan siswa yang ada. (Zahroh, 2015).

Guru pada umumnya merupakan faktor dominan dan terpenting dalam dunia pendidikan formal. Guru sering menjadi panutan bagi siswanya dan bahkan bisa menjadi sosok yang sadar diri. Guru, khususnya tutor konseling, perannya sangat penting dalam proses pembelajaran. Seorang tutor konseling adalah seorang profesional yang telah menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi profesional dan berdedikasi untuk memberikan layanan konseling. Konselor memberikan les kepada siswa dan bertindak sebagai penasihat untuk staf sekolah. (Winkle & Hastuti, 2004). Sebagai pendidik yang baik, bekerja sama dengan konselor lintas disiplin lainnya dapat mengurangi dan mencegah intimidasi di kalangan siswa. Pengetahuan yang baik membantu siswa mengembangkan keterampilan dan mengurangi perilaku buruk, terutama perundungan. Sehingga siswa dapat menunaikan tugas perkembangannya sebagai remaja yang dapat mencapai potensi dirinya secara maksimal. Bimbingan konseling di sekolah sangat penting untuk mencegah perilaku bullying karena guru bimbingan/konselor yang memberikan layanan yang diberikan mengetahui masalah yang dihadapi siswa, termasuk masalah bullying. Konselor sebagai guru konselingsnya, perannya tidak hanya menangani siswa yang di-bully, tetapi membantu mereka menangani siswa yang menjadi korban bullying. Tidak ramah dan enggan pergi ke sekolah. (Rovisa & Ika Ernawati, 2021).

Hal ini yang menyebabkan pentingnya Implementasi bimbingan dan nasehat untuk mengatasi masalah bullying siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti judul "Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konsultasi Untuk Pemecahan Masalah". Bullying di SMP Swasta An-Nizam".

Metode

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada fenomenologi dengan pendekatan deskriptif (Moleong, 2021). Penelitian mengarahkan untuk memperlihatkan fakta atau kejadian secara sistematis dan benar (Sugiono, 2016). Penelitian dilaksanakan di SMP Swasta An-Nizam Medan dan dilaksanakan pada tanggal 17-29 Oktober 2022. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengambil subjek wawancara yaitu Kepala Sekolah dan Guru BK. Sedangkan dokumentasi berupa sosiometri dan castee mengambil subjek siswa kelas VII Ahmad Dahlan.

Wawancara bersama kepala sekolah dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang upaya sekolah dalam menanggulangi kasus bullying terhadap siswa. Wawancara bersama guru BK dilaksanakan dengan tujuan optimalisasi bimbingan konseling di sekolah guna mencegah tindakan bullying. Dokumen merupakan suatu proses pencarian dengan melihat sumber data yang bisa dilihat melalui dokumen yang telah ada. Dokumentasi bisa diperoleh dari lapangan ketika melakukan riset seperti buku, foto dan data-data yang relevan dengan fokus penelitian (Mutik, 2021). Dalam hal ini, dokumentasi yang dilakukan adalah melaksanakan sosiometri dan castee terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui fakta di SMP Swasta An-Nizam tentang hubungan pertemanan dan perilaku bullying yang dirasakan siswa.

Teknik dalam menganalisis data adalah kualitatif pada saat dilaksanakannya penelitian. Riset yang digunakan ini memiliki arti bahwa jawaban dari wawancara dan dokumentasi yang diajukan didapat dari penelitian dan akan dikumpulkan, dianalisis dan akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan penelitian yang menyajikan data berupa susunan kalimat dari kata-kata atau deskripsi tentang data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui sosiometri, observasi, dan wawancara dengan siswa kelas VII SMP Swasta Ahmad Dhalan-Nizam, peneliti menemukan beberapa siswa yang mengalami perundungan. ejekan, hinaan, dan bahkan kekerasan fisik. Adapun faktor penyebab yang melatarbelakangi siswa tersebut melakukan bullying karena ia merasakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarganya sehingga ia mencari perhatian dengan mengganggu temannya bahkan melakukan bullying terhadap teman yang dianggapnya lemah untuk mendapatkan kesenangan pada dirinya sendiri. Kasus bullying yang dialami siswa membuat ia tidak begitu semangat dalam belajar dan merasa kurang nyaman berada di kelasnya.

Berdasarkan kasus yang peneliti temui, peneliti mencari tahu apa yang menjadi penyebab terjadinya bullying di kelas VII Ahmad Dahlan SMP Swasta An - Nizam. Untuk mengetahui penyebab kasus bullying tersebut, peneliti melakukan sosiometri. dimana sosometri ini dilakukan untuk melihat hubungan pertemanan yang terjalin di kelas VII Ahmad Dahlan SMP Swasta An - Nizam. Dengan mengetahui bagaimana hubungan pertemanan yang terjalin di kelas tersebut, peneliti mendapatkan data ataupun informasi penyebab terjadinya bullying di kelas tersebut.

Adapun hasil sosiometri yang telah dilakukan peneliti di kelas VII Ahmad Dahlan SMP Swasta An - Nizam adalah sebagai berikut:

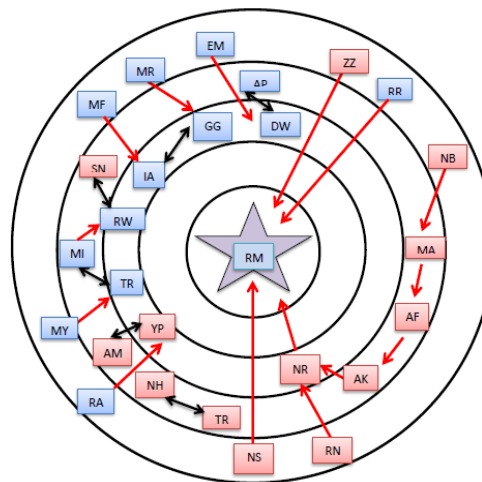
TABULASI SOSIOMETRI HUBUNGAN TEMAN SEKELAS KELAS VII AHMAD DAHLAN

Kode Nama	Yang Dipilih																										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
AF																											
AP																											
AK																											
AM																											
DW																											
EM																											
GG																											
IA																											
MF																											
MR																											
MA																											
MI																											
MY																											
NS																											
NR																											
NH																											
NB																											
RA																											
RM																											
RR																											
RN																											
RW																											
SN																											
TR																											
TA																											
VP																											
ZZ																											

Gambar.1. Tabulasi Sosiometri Hubungan Teman Sekelas Kelas VII Ahmad Dahlan

Tabulasi ini dimaksudkan untuk memasukkan data yang diambil dari field dalam bentuk tabel, sehingga data menjadi lebih sederhana, ringkas, dan mudah dipahami. Peneliti memasukan hasil tabulasi kedalam sosiogram agar pembaca lebih mudah memahami hubungan pertemanan yang disenangi dalam kelas VII Ahmad Dahlan, Adapun sosiogram digambarkan sebagai berikut:

**SOSIOGRAM LINGKARAN HUBUNGAN TEMAN YANG DISENANGI
DI DALAM KELAS VII AHMAD DAHLAN**



Gambar 2. Sosiogram Lingkaran Hubungan Teman yang Disenangi di dalam Kelas VII Ahmad Dahlan

KETERANGAN :



POLA HUBUNGAN SOSIAL

- 1) **STAR** : Berdasarkan Tabulasi Hasil Angket Sosiometri Teman yang paling disenangi didalam kelas VII Ahmad Dahlan adalah **RM**
- 2) **KLIK** : Berdasarkan Tabulasi Hasil Angket Sosiometri Teman yang saling memilih untuk Menjadi teman yang disenangi di kelas VII AHMAD DAHLAN yaitu :
 - **NH** ↔ **TR**
 - **AM** ↔ **YP**
 - **MI** ↔ **TR**
 - **SN** ↔ **RW**
 - **IA** ↔ **GG**
 - **AP** ↔ **DW**
- 3) **ISOLATE** : Berdasarkan Tabulasi Hasil Angket Sosiometri Teman yang tidak terpilih untuk menjadi teman yang disenangi di kelas VII Ahmad Dahlan adalah **NS, NB, RN, RR, ZZ, EM, MR, MF, MY, RA**

Gambar 3. Keterangan dari Hasil Sosiogram

Berdasarkan hasil sosiometri tersebut terdapat gambaran teman yang paling disenangi dan teman yang tidak terpilih di kelas VII Ahmad Dahlan SMP Swasta An - Nizam. Dalam hal ini, peneliti mengambil beberapa sample yang akan dijadikan objek penelitian. Untuk memperkuat hasil sosiometri tersebut, peneliti juga melakukan casstee untuk mengetahui mengapa siswa disenangi dan tidak disenangi di kelas tersebut. Caste ini bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan apa yang sedang dialami siswa namun siswa tidak bisa mengatakannya sehingga dilakukan caste agar siswa dapat menuliskan permasalahan yang dialaminya.

Nama	Sebagai	Hasil <i>Caste</i>
IM	Pelaku	Siswa ini ayahnya sudah meninggal dunia sehingga membuat ia kurang sosok ayah dalam hidupnya dan ia mencari kebahagiaan di lingkungan luar. Siswa ini saat sekolah sangat senang karna banyak mendapatkan teman. Ketika ia mempunyai masalah, ia suka memendam masalahnya sendiri, tetapi untuk mengalihkan permasalahannya ia sering mengejek temannya sehingga teman yang lainnya tertawa dan ia merasa puas setelah melakukan hal itu. Ia sangat senang bermain sepak bola dan game online agar lupa dengan masalahnya.
GG	Teman Pelaku	Siswa ini anak yang humoris sehingga ia senang berteman dengan teman yang bisa selalu membuatnya tertawa. Teman GG yang dekat dengannya yaitu IM dan MR karena dengan kehadiran temannya itu membuat ia tidak kesepian dirumah. Orangtuanya sangat menyayangi dia begitu juga sebaliknya.
EM	Korban 1	Siswa ini mengakui bahwa ia depresi dan frustrasi karena selalu di bully oleh teman sekelasnya terutama IM. Ia merasa tidak memiliki teman, sehingga ketika teman sekelasnya membully ia melakukan perlawanan yaitu dengan cara marah-marah dan membanting barang seperti botol minum temannya. Ia mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan oleh IM karena IM merasa EM adalah anak yang lemah sehingga bisa di bully. Perlakuan itu membuat EM merasa depresi dan frustrasi yang menyebabkan ia takut untuk berkomunikasi dengan teman sekelasnya.
MR	Korban 2	Siswa ini menuliskan bahwa ia membenci dan tidak suka dengan teman sekelasnya yaitu IM karena ia merasa IM orangnya nakal, suka menjelek-jelekan dan sombong. Hal ini membuat MR tidak nyaman dengan kehadiran IM dikelas tersebut. MR merasa dekat dengan GG, sedangkan GG lebih dekat dengan IM sehingga menimbulkan kecemburuan dalam pertemanan.

Setelah dilaksanakan castee, maka peneliti menemukan beberapa kasus pembullying di kelas tersebut. Dengan adanya hasil sosiometri dan castee yang mendukung, peneliti menjadi tahu bahwa hubungan pertemanan di kelas tersebut tidak harmonis, selain itu peneliti juga semakin tahu bahwa di kelas tersebut terdapat kasus bullying.

Dari permasalahan tersebut dibutuhkan penerapan layanan BK untuk mengentaskan permasalahan bullying yang terjadi di kelas VII Ahmad Dahlan SMP Swasta An – Nizam agar tidak terdapat lagi kasus bullying kedepannya sehingga siswa merasakan kenyamanan dalam belajar di sekolah sekolah tersebut dapat berhasil mengarungi proses kegiatan belajar mengajar optimal.

Bullying berkaitan dengan kemauan untuk menyakiti, dan perlakuan menyakiti manusia (Rigby, 2003). Bullying ialah kepribadian Perilaku agresif terhadap anak berkaitan dengan perbedaan kekuasaan. Perilaku bullying berulang dari masa ke masa. Bullying meliputi perbuatan mengancam, mengumumkan desas-desus, menyerang seseorang secara verbal dan fisik atas nama individu atau kumpulan orang. (Department of Health & Human Services USA, 2015). Bullying ialah suatu bentuk kelakuan radikal dimana seseorang dengan berencana dan berulang-ulang untuk menyakiti atau menyebabkan individu lain merasa kurang aman dan nyaman. Penindasan bisa berbentuk kontak fisik dan verbal, karena pelaku intimidasi sering berjuang untuk membela diri dan tidak melakukan apa pun.

Perundungan sudah menjadi fenomena sosial yang melibatkan seseorang dan perkumpulan tertentu (Gini, 2006). Perundungan bisa dilihat sebagai proses anggota tim mungkin merasa ditindas oleh pemimpin kelompok mereka dan merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan tindakan mereka. (Huitsing & Veenstra, 2012). Perundungan terdapat 3 jenis atau bentuk yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying psikologis (Nusantara, 2008). Tindakan perundungan secara langsung seperti memaki, memukul dan menghina secara lisan menyerang tatap muka, atau bullying tidak langsung seperti menceritakan orang lain dan menjelek-jelekan (Donegan & Richard, 2012). Menurut (Lai SL., dkk 2008) menyatakan bahwa siswa laki-laki lebih banyak menjadi sasaran dan pelaku intimidasi teman sebaya di sekolah daripada siswa perempuan.

Seperti dikatakan (Olweus, 1998) Perilaku perundungan dimulai ketika pelaku bullying bermaksud untuk ikut aktif melakukan bullying teman-temannya di sekolah, pendukung aktif (active supporter) terlibat dalam

melakukan bullying, yang turun tangan dan membantu melakukan bullying. Adapun yang memberikan dukungan secara pasif (passive supporter) lebih suka menikmati perundungan tetapi tidak memperlihatkan dukungannya di depan umum, ada juga kelompok seperti penonton yang langsung mengamati perundungan tetapi tidak melakukan (disengaged onlookers), juga saksi melawan pelecehan. dan ada rasa mau membantu, tetapi tidak bisa (potential witnesses), namun terdapat kelompok secara terbuka menentang intimidasi (resister, defender, witness). Pada umumnya perilaku anak muda sering dipengaruhi oleh teman sebayanya. Tekanan teman sebaya dapat menjadi efek positif hingga efek negatif seperti kegiatan kriminal. Ketika anak muda sudah bergabung dengan suatu kelompok, biasanya mereka mengikuti aturan yang diinginkan kelompok tersebut, karena mereka hanya ingin diakui oleh kelompoknya, anak muda ingin diakui menjadi bagian dari perkumpulan pemuda pada umumnya (Meilinda, 2013). Tekanan teman sebaya merupakan faktor penting dalam perbuatan kekerasan remaja (Tharshis, 2010).

Intimidasi teman sebaya memainkan peran penting dalam perilaku antisosial kaum muda. Keinginan untuk mem-bully diri sendiri dan orang lain melalui berbagai perilaku berupa hinaan, ancaman dan intimidasi, serta teror, yang terjadi secara berulang sebagai akibat dari reaksi kelompok dan tekanan teman sebaya. Tingkat rata-rata siswa yang diintimidasi adalah di kelas 2 hingga 6. di kelas 11.6% di kelas 7–9. di kelas 5%. Lebih dari 50% siswa kelas bawah diintimidasi oleh siswa yang lebih tua, dan anak-anak diintimidasi oleh teman sebaya atau teman sebaya. teman mereka (Nation dkk, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis mengambil sample beberapa orang yang menjadi pelaku dan korban bullying di kelas VII Ahmad Dahlan, yaitu IM, GG, EM dan MR. Dalam hal ini IM menjadi pelaku bullying, GG sebagai teman dekat pelaku, EM sebagai korban pertama dan MR sebagai korban kedua dari IM. Dalam hal ini, IM sebagai pelaku bullying menunjukkan sikap yang sesuai dengan teori diatas karena berdasarkan penjelasan dari korban yaitu MR bahwasanya IM adalah seseorang yang suka menjelek-jelekan orang lain, menghina dan merasa dirinya paling berkuasa sehingga menganggap temannya itu lemah. Hal ini yang membuat EM sebagai korban dari IM menjadi depresi dan frustrasi karena tindakan IM terhadapnya. Teman-teman mereka mengetahui tindakan yang dilakukan IM tetapi mereka tidak ada upaya untuk mencegahnya, justru beberapa diantara mereka menikmati kejadian tersebut seperti ikut menertawakan dan mendukung tindakan pembullyingan itu karena menurut mereka hal itu adalah perilaku yang lucu dan membuat mereka puas ketika melakukan tindakan itu. EM dan MR sebagai korban tidak dapat membalas perbuatan bullying yang dilakukan IM karena mereka tidak mempunyai kekuatan dan keberanian. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan korban EM dengan cara diam, menangis dan ketika sudah keterlaluan EM biasanya melempar barang untuk melampiaskan rasa marah dan kesalnya terhadap IM. Di kelas tersebut yang menjadi pelaku dan korban dari kasus bullying ini cenderung laki-laki.

Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa IM sebagai pelaku melakukan tindakan pembullyingan didasarkan karena ia mendapatkan kepuasan ketika mengganggu temannya tetapi IM tidak sadar tindakan yang dilakukannya termasuk kedalam perilaku bullying. IM menyampaikan bahwa ia merasa kesepian ketika di rumah karena ayahnya sudah meninggal dan anggota keluarga lainnya sibuk dengan aktivitas masing-masing sehingga ia mendapatkan kebahagiaannya ketika bertemu dengan teman-temannya. Ia merasa bahagia ketika teman-temannya tertawa bahagia saat ia melakukan hal aneh. Seperti yang disampaikan oleh GG sebagai sahabat IM bahwasanya IM sering melakukan hal aneh yang bisa membuatnya tertawa. Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa bullying merupakan tindakan yang tidak bisa dibenarkan dan harus diatasi agar tidak ada korban dan pelaku yang lebih banyak. Yang menjadi perhatian adalah masih ada orangtua dan guru yang kekurangan informasi tentang bullying. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tidak mau melaporkan perundungan untuk siapa pun, seperti orang tua /wali murid dan guru. Hal ini disebabkan kurangnya rasa percaya anak kepada orang sekitarnya. Anak khawatir akan dihakimi ketika melaporkan hal ini.

Dalam hal ini, guru BK mempunyai peran penting dalam mengentaskan permasalahan bullying. Untuk itu, guru BK harus mengimplementasikan layanan bimbingan dan konsultasi untuk memecahkan masalah bullying yang terjadi di SMP An-Nizam Medan. Sebagai guru BK harus mempunyai keterampilan khusus. Bimbingan adalah proses pelayanan pendampingan yang pelaksanaannya berdasarkan kompetensi, sehingga proses pelayanan pendampingan tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Keterampilan konseling kompetensi profesional dimana konselor harus mampu memahami secara teori pelayanan konseling dan menerapkannya dan juga harus memiliki kompetensi pribadi, sosial dan pedagogik. Proses pendampingan bertahap dalam kode etik profesi sehingga pendamping dapat dengan mudah memahami dan menerapkannya. (Sujadi, 2018).

Penerapan BK di sekolah sangat diperluan karna dalam kenyataannya banyak murid yang mengalami permasalahan dari dirinya maupun lingkungannya yang dapat menghambat proses belajarnya. Pengembangan layanan bimbingan dan konseling mengatasi bullying membutuhkan pendekatan holistik. Langkah pertama

dalam menghadapi perilaku bullying adalah mengenali dan memahami bahwa bullying terjadi di sekolah meskipun sekolah tersebut sudah termasuk sekolah pemberantas pembullying (Kowalski & Morgan, 2017). Guru BK harus mengimplementasikan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi bullying, Adapun layanan yang bisa diberikan yaitu:

Layanan Dasar

Layanan dasar ialah proses di mana pertolongan ditawarkan kepada seluruh pihak yang terlibat siswa dalam kaitannya sikap dan pengembangan diri, pengetahuan, wawasan dan keterampilan (skill) dalam bidang sosial, belajar, karir, pribadi guna perkembangan. Pembekalan dasar dilakukan langsung di perusahaan yang diberikan kepada peserta yaitu pelajaran kelompok, pelajaran klasikal. Pengabdian ini dapat diimplementasikan melalui media inovatif yang dibuat oleh guru BK. Layanan ini juga dapat bekerja guna maksimalkan pemahaman dan pencegahan dengan menjabarkan apa itu bullying dan bagaimana pencegahannya.

Guru BK juga dapat memberikan materi untuk mengidentifikasi perilaku suportif dan disruptif pada teman. Data tentang perilaku sesuai dengan norma/aturan agama dan norma sosial anak SD dapat menjadi dasar yang baik bagi anak sekolah dasar untuk lebih waspada terhadap bahaya perundungan. Mengembangkan empati untuk siswa sejak usia dini adalah salah satu dari banyak sumber daya yang dapat kami berikan sebagai bagian dari layanan ini kami untuk menangani perundungan. Guru bimbingan dan konseling mulai menunjukkan bahwa ketidakmampuan anak merasa menjadi korban perundungan merupakan bagian dari tanda awal terjadinya perilaku perundungan pada murid krisis empati (Olweus, 2019).

Layanan Responsif

Layanan responsif ialah layanan yang sesuai kebutuhan siswa jangka Panjang perhatian siswa yang timbul dari lingkungan pribadi sosial, akademik dan karier. Layanan meliputi konsultasi pribadi, konsultasi kelompok, konsultasi, negosiasi kasus, rujukan dan advokasi. Guru BK berbicara pendek. Layanan responsif juga melakukan advokasi yang berfokus pada bantuan siswa yang sedang tumbuh. Membangun layanan responsif untuk mengatasi intimidasi Guru sekolah dasar membantu ketika anak-anak menunjukkan tanda-tanda diintimidasi, beberapa diantara yang lain: 1) Kecemasan meningkat (ketika berbicara tentang sekolah); 2) Enggan pergi ke sekolah (pergi ke suatu tempat); 3) Memiliki memar yang tidak dapat dijelaskan; 4) merasa rendah diri (saya bebal, saya tidak memiliki teman); 5) Mendeskripsikan orang dengan pandangan negatif (mereka buruk, buruk); 6) Sulit kemungkinan kesulitan di sekolah; 7) Menjadi frustrasi ketika Anda tidak dapat melakukannya dengan cara Anda; 8) Jangan khawatir jika orang lain memiliki hal-hal buruk dengan Anda

Siswa yang diduga memiliki salah satu gejala di atas memerlukan tindakan tambahan orang dewasa di sekitarnya, seperti orang tua dan guru. Permendikbud RI No. 82 Tahun 2015 tentang “Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Sekolah, Bagaimana Implementasi Layanan Intervensi ini untuk Mencegah dan Mengatasi Kekerasan terhadap Siswa di Lingkungan Belajar”. Unit mengembangkan kerjasama antara orang tua siswa, guru, pendidikan, komite sekolah dan dengan masyarakat sesuai dengan peraturan perundang- undangan yang berlaku di negeri ini.

Layanan Kolaborasi

Kolaborasi ialah kemitraan interaksi antara instruktur dan konselor/berkonsultasi dengan pihak yang bersangkutan (guru mata pelajaran, orang tua, pakar dan organisasi lain) yang bisa memberi ide /tenaga untuk pengembangan dan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konsultasi Kemitraan ini telah menjadi kenyataan melalui komunikasi yang berkelanjutan dan berbagi pemikiran, ide dan/atau energi. Semua upaya bersama adalah untuk kebaikan bersama, jadi semua orang peserta didik/pemimpin dapat mencapai pertumbuhan optimal hal pengembangan pribadi, sosial, akademik dan profesional. Salah satu yang paling strategis cara yang efektif untuk mengurangi bullying ialah dengan mengatur forum pendidikan. jadwal pertemuan orang tua untuk mempelajari lebih lanjut masalah anak-anak, bagaimana menyelesaikannya jika jatuh ke dalam spiral pelecehan (pelecehan, korban dan saksi). Dukungan orang tua telah terbukti berkurang intimidasi di sekolah dan peningkatan kesiapan untuk melindungi korbanperundungan (Nugraha, 2017).

Layanan kolaborasi berguna jika anda ingin memaksimalkan hubungan positif antara rumah dan sekolah dalam model pendidikan terpadu yang ideal untuk hentikan intimidasi di sekolah. Salah satu program kerjasama untuk mengatasi intimidasi sekolah adalah pendekatan holistik sekolah. (Firdaus FM, 2019) whole school approach menciptakan sinergi antara program sekolah dan program orang tua. Banyak kali ini telah dilakukan upaya mengaktifkan komite sekolah atas nama orang tua, merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran yang telah disepakati secara kolaboratif, sehingga pertemuan rutin antara pendidik dan orang tua dapat dilakukan saudara. Tujuan selanjutnya adalah menyelenggarakan aktivitas guru-model,

guru memberi simulasi pembelajaran pada sekolah agar orang tua bisa beradaptasi kondisi (Setiowati & Dwiningrum, 2020).

Guru-konselor harus memberikan layanan bimbingan dan konseling yang optimal untuk mengakhiri perundungan yang terjadi di SMP An-Nizam agar siswa merasakannya nyaman dan aman dalam belajar. Sebagai guru BK tertarik mengkomunikasikan kekhawatiran tentang perilaku intimidasi siswa. Masalah yang bersangkutan termasuk mengelola bullying dengan memberikan pelatihan dan layanan konseling melalui media. Menurut (Setyaputri dkk., 2015) pesan kontrol dan saran dapat disampaikan akurat atau tidaknya tergantung pada sarana yang terlibat dalam proses tersebut. Lebih-lebih lagi, Media punya peran penting dalam sistem bimbingan dan konseling. Dan sistem bimbingan dan nasihatnya adalah: masalah, tujuan, teknik, media dan evaluasi. Semua komponen ini saling bergantung, membentuk satu kesatuan. Oleh karena itu, peran media dalam pendidikan dan penyuluhan harus diikutsertakan dalam proses tersebut pelayanan (Nursalim, 2013). Peranan penting dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konsultasi. Jadi guru konsultan konseling harus menggunakan fasilitas konseling dalam proses pemberian layanan konsultasi membenarkan perilaku intimidasi sehingga dapat dilakukan dengan lebih efektif.

Menurut (Setya Adi Sancaya dkk., 2021) bahwa media BK telah digunakan selama masa kerja pada praktik klasik, berorientasi kelompok, berorientasi kelompok dan konsultasi pribadi. Proses perubahan ini dapat diawali dari beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut lanjut: 1) Guru Konseling dan Konselor membantu siswa berpikir tentang diri mereka sendiri dan efek negatif dari intimidasi ke orang dan diri mereka sendiri terapi ini dibangun di atas keterampilan komunikasi dasar guru mengubah persepsi siswa bahwa intimidasi memiliki efek negatif pada diri mereka sendiri dan lain-lain. Dipahami bahwa tindakan perundungan yang dilakukan itu adalah tindakan yang buruk; 2) Guru BK mendorong peserta didik untuk lebih tegas saat belajar mengimplementasikan rencana; 3) Untuk mengatasi fenomena ini, perlu adanya bimbingan dan nasihat guru BK melakukan, siswa memperhatikan materi bullying dikomunikasikan oleh konselor melalui media, misalnya dengan menonton video, dengan melihat visual, dengan mendengar audio; 4) Hasil penilaian ini harus dipantau oleh guru BK. Karena untuk memastikan terlaksananya kegiatan baru tersebut, konsultan akan melakukan penilaian dan tindak lanjut pada sesi berikutnya. Untuk memastikan terlaksananya kegiatan baru tersebut, konselor akan penilaian dan tindak lanjut pada pelajaran berikutnya. Evaluasi rencana mana yang sedang dikerjakan dan mana yang tidak. Selain menilai hambatan proses. Hasil evaluasi ini menjadi bahan pemantauan guru terhadap BK; 5) Guru BK membantu siswa mengembangkan perilaku baru yang lebih adaptif. Dan jika rencana perilaku baru ini dilaksanakan oleh siswa, maka guru pembimbing harus membuat komitmen terhadap siswa agar tidak terulang.

Bimbingan konseling merupakan inti dari pengentasan permasalahan siswa. Layanan bk merupakan wadah guru BK dalam memberikan penanganan terhadap siswa yang mengalami bullying. Guru BK harus mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan bullying di lingkungan sekolah.

Simpulan

Secara umum jenis dan bentuk perundungan diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu intimidasi fisik, intimidasi verbal, dan intimidasi psikologis. Sedangkan pendukung pasif cenderung menikmati dilecehkan tetapi tidak mengungkapkan dukungan mereka membuka diri, dan juga terdapat kumpulan yang berpartisipasi mempertontonkan secara aktif mengamati perilaku yang terancam tetapi tidak melakukan apa-apa (perpecahan orang yang lewat), ada juga saksi yang melawan. Keinginan untuk mem-bully diri sendiri dan orang lain melalui berbagai perilaku termasuk hinaan, ancaman dan intimidasi, serta teror, yang terjadi berulang-ulang dalam bentuk reaksi kelompok dan tekanan teman sebaya. Lebih dari 50% siswa dengan nilai terendah di-bully oleh siswa yang lebih tua, sedangkan anak-anak di-bully oleh teman sebaya atau teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis mengambil sample beberapa orang yang menjadi pelaku dan korban bullying di kelas VII Ahmad Dahlan, yaitu IM, GG, EM dan MR. Dalam hal ini IM menjadi pelaku bullying, GG sebagai teman dekat pelaku, EM sebagai korban pertama dan MR sebagai korban kedua dari IM. Dalam hal ini, IM sebagai pelaku bullying melakukan tindakan itu didasarkan rasa kesepian sejak kehilangan ayahnya, maka IM mencari kesenangan dengan mengganggu teman-temannya agar ia bisa tertawa. Begitupula GG sebagai sahabat pelaku merasa terhibur dengan perilaku IM yang mengganggu teman-temannya. Sedangkan MR sebagai korban merasa benci dengan tindakan IM bahkan EM sebagai korban juga mengalami depresi dan frustrasi karena tindakan perundungan yang dilakukan IM di sekolah.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa bullying merupakan tindakan yang tidak bisa dibenarkan dan harus diatasi agar tidak ada korban dan pelaku yang lebih banyak. Tindakan pertama yang dilakukan

dalam menangani perbuatan bullying ialah mengetahui dan memahami bahwa perbuatan bullying tersebut memang ada di sekolah meskipun sekolah tersebut sudah termasuk sekolah pemberantas pembullying. Namun, guru BK harus segera melakukan tindakan dengan mengimplementasikan layanan bimbingan konseling sebagai upaya engentasan perundungan yang ada di sekolah SMP An-Nizam Medan.

Referensi

- Astuti. (2008). *Meredam Bullying*. Gramedia Widiaswara Indonesia.
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36.
- Department of Health & Human Services USA. (2015). What is Bullying.
- Donegan, & Richard. (2012). Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention and Analysis.
- The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications, 3(1), 33–42.
- Firdaus FM. (2019). Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs Through Whole School Approach. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Didaktika*, 2(2), 49–60.
- Gini, G. (2006). Social Cognition and Moral Cognition in Bullying: What's Wrong? *Aggressive Behavior*, 32, 528–539.
- Huitsing, & Veenstra. (2012). Bullying in Schools: Participant Roles from a Social Network Perspective (Vol. 38). Kowalski, R. M., & Morgan, M. E. (2017). Cyberbullying in Schools. *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*, 112.
- Lai SL, Renmin Ye, & Kuo Pao Chang. (2008). Bullying in Middle Schools: An Asian-Pacific Regional Study. *Asia Pasific Education Review*, 9(4), 503–515.
- Meilinda. (2013). Hubungan antara Penerimaan Diri dan Konformitas terhadap Intensi Merokok pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *EJournal Psikologi*, 1(1), 9–22.
- Moleong, L. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Mutik. (2021). Peran Literasi Digital Dalam Model Pembelajaran Blended Learning Mahasiswa PGMI. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(1), 13–24.
- Nassem, E. M. (2017). The complexity of children's involvement in school bullying. *Journal of Children's Services*, 12(4), 288–301. <https://doi.org/10.1108/JCS-03-2017-0009>
- Nation, M., Vieno, A., Perkins, D., & Santinello, M. (2007). Bullying in School and Adolescent Sense of Empowerment: an Analysis of Relationship with Parents, Friends, and Teachers. *Jurnal of Community & Applied Social Psychology*, 10(3), 115–127.
- Nugraha, A. (2017). Strategi Kolaborasi Orang tua dengan Konselor dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Nursalim. (2013). Strategi dan Intervensi Konseling. Akademia Permata.
- Nusantara. (2008). Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan. Grafindo Persada.
- Olweus. (1998). Preventing Bullying: A Manual for Schools and Communities. Newmarket Press.
- Olweus. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(2), 24–40.
- Rigby, K. (2003). Addressing Bullying in Schools: Theory and Practice. Australian Institute of Criminology.
- Rovisa, & Ika Ernawati. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 158–164.
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Elementary School*, 7(2), 188–196.
- Setya Adi Sancaya, Nora Yuniar, & Setyaputri. (2021). Pengendalian Perilaku Bullying Siswa Melalui Pemanfaatan Media BK dalam Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konseling Kearifan Nusantara*, 281–292.
- Setyaputri, Ramli, & Mappiare. (2015). Pengembangan Media Permainan “Roda Pelangi” untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMP dalam Menghadapi Ujian. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 28(1), 38–46.
- Sugariyanti. (2010). Perilaku Bullying Pada Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 2–8.
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

- Sujadi, E. (2018). Kode Etik Profesi Konseling serta Permasalahan dalam Penerapannya. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 69–77.
- Tharshis, T. (2010). Living with Peer Pressure and Bullying. Facts on File.
- Winkle, W. S., & Hastuti, S. (2004). Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan. Media Abadi.
- Yasherly Bachri, Marizki Putri, Yuli Permata Sari, & Ropika Ningsih. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36.
- Zahroh, A. (2015). Membangun Kualitas Belajar Melalui Dimensi Profesionalisme Guru. *Yrama Widya*.